

Pewawancara: ...uh... namanya siapa, Mas?

F: Perkenalkan nama saya Fahri Diestianom Putra, Mas, dari kelas 11 C.

Pewawancara: 11 C. Sekarang berarti semester berapa?

F: Semester 2. Semester 2 akhir lebih tepatnya.

Pewawancara: Berarti udah mau naik kelas ya?

F: Iya, mau naik kelas 3, Mas.

Pewawancara: Langsung pertanyaannya ya, Mas?

F: Iya, siap.

Pewawancara: Apakah kamu pernah menggunakan Kahoot dalam pembelajaran grammar?

F: Oh, pernah, pernah.

Pewawancara: Pernah. Bagaimana kesan pertama Anda saat menggunakan Kahoot?

F: Uh, kalau pakai Kahoot itu kan lebih me... mementingkan ke rasa kompetitif sama game-nya ya, Mas. Jadi kalau misalnya pakai... Kahoot itu kalau buat pembelajaran itu menurut saya itu lebih seru dan challenging gitu.

F: Karena... uh di satu sisi kita harus ngejawab pertanyaannya dengan benar, tapi di satu sisi yang lain kita juga harus cepat-cepetan sama temen yang lain gitu.

Pewawancara: Oh, gara-gara apa... leaderboard itu ya?

F: Iya, heeh.

Pewawancara: Apakah Kahoot membuat pembelajaran grammar lebih menarik?

F: Uh, iya. Soalnya kalau... kalau pakai Kahoot itu kan ini... diberi kayak pilihan ganda gitu kan. Nanti disuruh milih, itu nanti dari situ kita bisa lihat jawaban yang bener sama kita juga... uh cepat-cepetan sama temen yang lain gitu.

Pewawancara: Iya, iya. Ada boost-nya nggak sih, Mas, kalau nggak salah?

F: Oh, kalau nggak salah nggak ada, Mas. Yang dipakai Miss Rinka, ya, nggak ada. Jadi pure dari kita sendiri.

Pewawancara: Oh, iya, iya, iya. Bagaimana Kahoot membantu Anda memahami simple present tense?

F: Mm... Kalau Kahoot itu lebih ke mematangkan pengingatan aja. Soalnya kan sebelum kita pakai Kahoot itu kan kita belajar teorinya dulu, pakai... ya diajarin biasalah, pakai metode... jaman dulu, kayak di papan gitu. Nah, Kahoot itu buat sarana untuk... uh lebih memantapkan aja ke grammar-nya gitu.

Pewawancara: Lebih apa ya... lebih seru ya, lebih komplit gitu ya?

F: Heeh, lebih komplit, heeh, iya.

Pewawancara: Terus... apakah umpan balik langsung membantu Anda memahami kesalahan grammar?

F: Iya, soalnya di situ kan juga kita tahu letak salahnya di mana. Soalnya kalau... uh seingat saya kalau waktu pas kita pilih jawaban terus jawabannya tuh salah, itu biasanya nanti muncul yang bener. Jadi jawaban yang salah tuh hilang, tinggal yang bener aja, gitu.

Pewawancara: Apa kamu merasa lebih termotivasi belajar grammar menggunakan Kahoot?

F: Heeh, karena Kahoot itu kan... uh apa ya istilahnya tuh... serulah, Mas, ya. Soalnya kan kita juga kayak main game kan?

Pewawancara: Iya, heeh.

F: Main game, cuma kita tuh di dalamnya itu... bukan main game yang kayak Free Fire atau Mobile Legends, bukan. Tapi kita tuh belajar grammar di situ, jadi lebih seru.

Pewawancara: Iya sih, memang masih muda juga.

F: Heeh.

Pewawancara: Berarti kamu itu ngerasa lebih termotivasi ya?

F: Heeh, lebih termotivasi. Kalau dengan menggunakan Kahoot itu ya Soalnya kan... uh kita merasa saling berkompetisilah sama temen-temen, cepet-cepetan.

Pewawancara: Iya, iya, iya.

F: Saling memperebutkan juara satulah istilahnya.

Pewawancara: Apakah kamu lebih aktif saat pembelajaran menggunakan Kahoot?

F: Mm, iya. Soalnya kalau pakai Kahoot tuh ya tadi ya, Mas, seru gitu loh, Mas. Seru terus juga sama temen-temen tuh enak juga kan.

Pewawancara: Iya, iya, bener. Terus bagaimana suasana kelas ketika menggunakan Kahoot?

F: Oh, rame, Mas.

F: Rame, cuma ramanya bukan yang rame kayak ngomong nggak jelas, iya nggak. Cuma ramanya tuh lebih ke bahas apa yang ada di dalam Kahoot-nya itu tadi.

Pewawancara: Oh, iya, iya, iya.

F: Jadi ramanya tuh pas udah selesai soalnya tuh baru rame.

Pewawancara: Pas muncul leaderboard-nya itu kan, ya?

F: Iya, itu biasanya baru rame.

Pewawancara: Berarti... uh bagaimana pengalaman Anda menjawab soal grammar dengan batas waktu?

F: Uh, ada tantangan tersendiri sih, Mas. Soalnya kan kalau misalnya kita... uh lihat soalnya ya, terus kita mikir dulu kan... uh takutnya kan keduluan sama temen yang lain gitu.

F: Jadi kalau kita misalnya pakai Kahoot buat ngejawab soalnya tuh lebih menantang karena kita tuh nggak cuma menjawab yang bener aja, cuma kan ada waktunya juga.

Pewawancara: Oh... Lebih menantang gitu ya?

F: Heeh.

Pewawancara: Berarti Kahoot itu membantu Anda mengingat aturan grammar gitu ya?

F: Iya. Soalnya kan kalau misalnya percuma kita cepet-cepet tapi salah juga kan.

Pewawancara: Iya, bener. (tertawa) Apa kamu merasa lebih fokus selama pembelajaran dengan menggunakan Kahoot?

Fahri: Heeh. Soalnya waktu pakai Kahoot tuh kan anaknya lebih fokus semua. Jadi sekilas tuh sunyilah istilahnya, sunyi, diem, fokus ke Kahoot-nya itu.

Pewawancara: Kayak ujian ya? Saya kira malah lebih rame gitu.

F: Enggak. Ramenya cuma malah yang gitu... pas leaderboard... heeh. Atau nggak pas muncul itu loh, skornya itu kan naik-naik gitu. Nah, itu biasanya rame di situ.

Pewawancara: Oh, iya, sempat ada jeda kan?

F: Heeh, ada jedanya buat nunjukin skornya itu kan.

Pewawancara: Heeh. Apa fitur Kahoot yang paling kamu sukai?

F: Fitur Kahoot... uh kalau saya sendiri sih nggak terlalu eksplor Kahoot-nya ya, Mas. Saya tahu cuma beberapa, cuman...

Pewawancara: Mungkin dari apa ya... leaderboard-nya mungkin atau waktu...

F: Ya mungkin leaderboard. Leaderboard tuh mungkin yang paling disukai sama anak-anak, soalnya kan di situ juga nunjukin apa ya, skor kan di situ. Setiap jawab tuh da... dapat berapa, dapat berapa, nanti kan ditunjukin di situ.

Pewawancara: Iya, bener, bener. Terus ada kesulitan nggak saat kamu menggunakan Kahoot gitu?

F: Oh, nggak. Soalnya... uh dari SMP juga sudah pernah pakai.

Pewawancara: Mm, dari SMP?

F: dari SMP udah pernah.

Pewawancara: Nggak pernah pakai Quizizz?

F: Quizizz, Kahoot, pernah, semua pernah.

Pewawancara: Tapi lebih sering mana?

F: Sering Quizizz.

Pewawancara: Sering Quizizz ya?

F: Iya, sering Quizizz.

Pewawancara: Oh, berarti Kahoot baru kemarin itu hitungannya?

F: Iya, cuma anak-anak sudah familier gitu loh, Mas, sama sistemnya. Kan mirip-mirip soalnya.

Pewawancara: Mirip, mirip sih sebenarnya, heeh. Mirip-mirip. Terus bagaimana perbandingan Kahoot dengan metode pembelajaran konvensional? Seperti kayak...

F: Berarti kayak... kayak jaman dulu?

Pewawancara: Iya, ya, sebelum pakai Kahoot gitu.

Fi: Oh, lebih efektifan pakai Kahoot sih. Soalnya kan sekarang kan udah jaman... heeh... teknologi ya. Anak-anak juga udah pada melek teknologi. Jadi kalau misalnya pakai gitu, apalagi ada... uh sistem UI-nya itu kan kayak lebih modern gitulah. Dibanding kita pakai metode konvensional tuh lebih efektifan pakai Kahoot.

Pewawancara: Iya, bener.

F: Soalnya lebih... uh lebih relevanlah sama anak jaman sekarang tuh, yang apa-apa pakai gadget gitu.

Pewawancara: Yang lebih disuka gadget gitu.

F: Heeh.

Pewawancara: Berarti kamu itu pengen Kahoot lebih sering digunakan ya? Iya, jujur kalau misal lebih sering gitu?

F: ... pakai tes gitu, mungkin kalau misalnya kayak tes, istilahnya buat post-test ajalah, bukan ujian ya, Mas ya. Kayak post-test gitu buat... uh ngingetlah, kayak review materi tuh nggak apa-apa pakai itu. Soalnya lebih... uh lebih seru aja dan lebih ma... lebih mudah masuk ke otak.

Pewawancara: Bener, buat latihan gitu aja ya.

F: Heeh, buat latihan, heeh.

Pewawancara: Bener, bener, bener. Apa ada saran dari kamu buat penggunaan Kahoot di masa yang akan datang gitu? Enggak ada?

F: Kalau saran mungkin nggak ada sih, Mas. Sudah bagus ya? Sudah bagus sih, Mas, buat sistem. Kalau misalnya kita pembelajaran pakai Kahoot buat kayak tes atau apa itu, itu udah bagus.

Pewawancara: Mantap, bener. Makasih ya, Mas.

F: Iya, Mas, sama-sama.

2

Pewawancara: Perkenalan diri.

B:Perkenalkan nama saya Ahmad Bagus Sadewa dari kelas 11 C.

Pewawancara: Pertanyaan pertama ya. Apa kamu pernah menggunakan Kahoot dalam pembelajaran grammar?

*B: Pernah.

Pewawancara: Pernah. Terus bagaimana kesan pertama kamu saat menggunakan Kahoot?

B: Seru.

Pewawancara: Seru? Iya, serunya yang dari mana? Apa yang bikin seru?

B: Mungkin dari leaderboard-nya gitu kayak... Iya, iya leaderboard-nya, terus jadi harus mikir gitu loh, Pak, buat jawabnya. Jadi ya kayak bermain game gitu loh, Pak, jadinya.

Pewawancara: Mm, paham, paham. Lebih kayak main game gitu ya? Lebih seru. Apa Kahoot membuat pembelajaran grammar kamu lebih menarik?

B: Iya.

Pewawancara: Iya. Terus, mmm... Kemarin itu simpel apa, Mas?

B: Simple past sama present perfect, ya? Perbandingannya.

Pewawancara: Iya, ya. Terus bagaimana Kahoot membantu kamu dalam memahami simple present perfect?

B: Jadi Kahoot ini membantu saya buat bedain kata kerja gitu loh, Pak. Kayak misalnya yang akhiran -s atau -es, atau aja seperti kayak irregular verb juga. Seperti itu.

Pewawancara: Jadi terus... Jadi Kahoot itu bisa membuat kamu lebih termotivasi dalam pembelajaran grammar, ya?

B: Iya, karena yang alasan tadi itu, jadi karena seru jadinya kita jadi fokus gitu loh, Pak, jadi termotivasi buat ngejar ranking gitu loh.

Pewawancara: Oh, ngejar ranking. Leaderboard.

B: Leaderboard.

Pewawancara: Yang pas di akhir itu ya, kan ada leaderboard-nya.

B: Iya.

Pewawancara: Berarti apakah ada pengaruh leaderboard terhadap motivasi belajar kamu? Ada berarti?

B: Iya, karena ibarat kayak rapot gitu kan, jadi kita terobsesi gitu loh untuk mengejar ranking tertinggi.

Pewawancara: Apakah kamu lebih aktif saat pembelajaran menggunakan Kahoot?

B: Iya, sangat aktif.

Pewawancara: Sangat aktif. Tapi aktifnya bukan yang kayak rame gitu ya?

B: Enggak, enggak. Rame... Ramenya ya biasa kayak itu pas leaderboard-nya itu. Mm, jadi pas kuisnya itu fokus.

Pewawancara: Pas ranking-ranking-nya muncul gitu ya?

B: Iya.

Pewawancara: Jadi, bagaimana suasana kelas ketika menggunakan Kahoot?

B: Itu Pak, rame. Cuman ramenya itu ya pas di leaderboard-nya itu.

Pewawancara: Leaderboard doang?

B: Iya.

Pewawancara: Jadi pas muncul nama-nama gitu ya?

B: Iya, betul.

Pewawancara: Apakah kamu merasa lebih fokus selama pembelajaran atau malah kedistrak sesuatu? Kedistrak dengan waktunya mungkin?

B: Enggak, fokus. Benar-benar fokus harus mikir jawaban yang benar sambil mengejar waktu.

Pewawancara: Mm. Apa fitur dari Kahoot yang paling kamu sukai?

B: Fitur yang seperti skill atau item gitu loh, Pak. Yang misalnya bisa ngebuang salah jawaban yang salah atau nge-boost skor.

Pewawancara: Bisa mengulang gitu ya, kan?

B: Iya, atau yang nge-boost skor. Membantu sekali.

Pewawancara: Itu membantu kamu ya? Kayak bikin seru, kan?

B: Iya.

Pewawancara: Apa ada kesulitan yang kamu alami saat menggunakan Kahoot?

B: Ya, mungkin masalah koneksi aja sih. Bagian bermasalah.

Pewawancara: Pernah kayak masalah koneksi gitu pernah?

B: Ya, jarang. Jarang. Misalnya...

Pewawancara: Misalnya apa?

B: Yang kayak enggak bisa masuk gitu atau double login.

Pewawancara: Susah masuknya gitu?

B: Iya, tapi sisanya aman kok.

Pewawancara: Jadi bagaimana perbandingan Kahoot dengan metode pembelajaran konvensional menurut kamu?

B: Ya, perbandingan yang jelas itu kalau pakai Kahoot itu jadi lebih seru, Pak. Jadi lebih fun gitu.

Pewawancara: Mm, lebih fun. Iya, beda ya pastinya?

B: Iya, pasti. Beda.

Pewawancara: Jadi kamu itu pengen Kahoot sering digunakan lebih sering apa enggak?

B: Iya, cuman tapi buat selang-seling. Kan enggak mungkin juga buat kuis terus. Buat latihan aja sih.

Pewawancara: Buat latihan aja ya. Iya. Apa ada saran dari kamu untuk menggunakan Kahoot, penggunaan Kahoot di masa yang akan datang?

B: Uh, enggak ada sih. Enggak ada ya? Sudah bagus ya sekarang

Pewawancara: Oke.

Pewawancara: Apakah kamu pernah menggunakan Kahoot dalam pembelajaran grammar?

J: Pernah.

Pewawancara: Pernah. Terus, bagaimana kesan pertama kamu saat menggunakan Kahoot?

J: Kahoot itu seru, terus ada tantangannya juga, jadi semuanya termotivasi buat rebutan ranking.

Pewawancara: Rebutan yang paling atas?

J: Iya, leaderboard-nya.

Pewawancara: Jadi Kahoot itu membuat pembelajaran grammar kamu lebih menarik, ya?

J: Iya. Untuk terutama untuk review materi itu sangat cocok, karena kita sambil mengingat-ingat yang lalu, jadi kita cepat-cepat-an untuk menjawab, gitu. Mm.

Pewawancara: Mmm. Apakah kamu merasa lebih termotivasi dengan menggunakan...?

J: Iya. Iya.

Pewawancara: Apa ada pengaruh leaderboard terhadap motivasi belajar kamu? Ada, ya?

J: Iya, sangat terpengaruh. Karena kan kita sama-sama untuk memperebutkan leaderboard paling atas itu, jadi semuanya cepat-cepat-an agar menjawab yang paling benar.

Pewawancara: Mmm, benar-benar. Berarti kamu itu lebih aktif saat pembelajaran menggunakan Kahoot?

J: Iya, bisa jadi.

Pewawancara: Bagaimana suasana kelas ketika menggunakan Kahoot?

J: Ee bisa kayak fokus, terus bisa rame. Ramenya itu pas leaderboard, kalau enggak pas ada soal yang susah terus mereka itu kayak lempar-lempar jawaban gitu, nanya-nanya gitu. Iya, ramenya di situ.

Pewawancara: Tapi ramenya enggak berisik gitu, kan?

J: Enggak. Enggak.

Pewawancara: Apakah Kahoot membantu kamu dalam mengingat kayak grammar-grammar gitu?

J: Iya, karena itu tadi, kita kan ee harus cepat menjawabnya. Nah, itu buat kita mikir dan mengingat yang lalu-lalu, pelajaran yang sebelumnya.

Pewawancara: Itu kamu enggak kedistract sama kayak waktunya gitu?

J: Ee bukan kedistract, lebih ke ee dikejar waktu gitu. Jadinya ada mungkin ngeblank dan salah pencet itu pasti ada.

Pewawancara: Nah, iya kayak gitu.

J: Iya.

Pewawancara: Sampe kedistract dikit, gitu, ya?

J: Iya. Iya, pasti.

Pewawancara: Bagaimana pengalaman kamu dalam menjawab soal grammar dengan batas waktu?

J: Sangat seru, tapi ya kalau misal di situ anak-anaknya rame terus waktunya tinggal dikit, itu agak buat ngeblank. Haha.

Pewawancara: Haha. Iya, biasanya kalau udah leaderboard gitu bikin rame. Sempat muncul itu ya yang sedikit-sedikit itu. Apa fitur Kahoot yang paling kamu sukai?

J: Leaderboard-nya sih. Yang buat paling buat seru itu leaderboard-nya, karena kita itu bener-bener berkompetisi di situ. Mmm, langsung kelihatan hasilnya gitu.

Pewawancara: Pengen yang di atas sendiri, ya?

J: Iya. Haha. Iya, iya.

Pewawancara: Apa ada kesulitan yang kamu alami saat menggunakan Kahoot?

J: Enggak ada sih sejauh ini.

Pewawancara: Enggak ada?

J: Iya, aman.

Pewawancara: Apakah ada perbandingan Kahoot dengan metode pembelajaran konvensional?

J: Pasti ada bedanya, dan Kahoot itu lebih asyik untuk review materi atau mungkin latihan-latihan soal gitu. Kalau yang konvensional kan biasa banget gitu, jadi mungkin anak-anak zaman sekarang itu udah bosan, dan lebih praktis juga di Kahoot, soalnya mereka sambil main game, kan?

Pewawancara: Iya, apalagi anak sekarang, kan? Berarti kamu itu pengen Kahoot digunakan lebih sering, ya?

J: Iya.

Pewawancara: Apa ada saran dari kamu untuk menggunakan... penggunaan Kahoot di masa depan?

J: Mungkin lebih sering digunakan untuk review materi, terus latihan soal, agar murid-murid itu lebih tertarik dalam materi tersebut, jadianya enggak bosan sama pembelajaran yang biasa.

Pewawancara: Yang basic?

J: Iya.

Pewawancara: Oke. Makasih, ya.

4

Pewawancara: Pertanyaan pertama. Apakah kamu pernah menggunakan Kahoot dalam pembelajaran grammar?

A: Pernah.

Pewawancara: Bagaimana kesan pertama kamu saat menggunakan Kahoot?

A: Ee kurang lebih hampir sama dengan Quizizz, jadi saya kurang lebih tahu cara pakai Kahoot.

Pewawancara: Enggak ada yang bikin beda ya?

A: Enggak ada. Sama-sama simpel, sama sama-sama bikin kompetitif.

Pewawancara: Berarti Kahoot bisa buat pembelajaran grammar kamu lebih menarik?

A: Iya, bisa.

Pewawancara: Apakah kamu ngerasa lebih termotivasi belajar grammar menggunakan Kahoot?

A: Iya, karena saat menggunakan Kahoot kan ada ini dikejar waktu, sehingga melatih otak untuk ee berpikir lebih cepat, sehingga bisa menyusun kalimat lebih cepat juga.

Pewawancara: Oh, tapi kalau kan kamu lihat waktu gitu ya, kamu enggak kedistrak gitu?

A: Lebih ini, memajukan adrenalin.

Pewawancara: Mm, malah lebih seru gitu ya?

A: Iya. Iya, iya.

Pewawancara: Jadi ee ada pengaruh leaderboard terhadap motivasi belajar kamu?

A: Iya, ada. Tapi kalau ee saya tidak masuk ke dalam leaderboard, tidak memotivasi. Tapi kalau nama saya terpampang di leaderboard, saya rasanya pengen berjuang lebih... lebih kuat lagi.

Pewawancara: Oh, heeh, heeh. Biasanya gitu gitu ya. Apa kamu lebih aktif saat pembelajaran menggunakan Kahoot?

A: Ee saya lebih ee fokus dengan jawaban yang saya pilih, sehingga ee saya ee jika ini, apa? Jika tidak ditanya orang lain, saya tidak membantu gitu. Tapi jika ditanya orang lain itu, "Kamu jawab apa?", "Aku jawab ini." Itu saya jawab.

Pewawancara: Tapi kamu gitu sempat ngeblank, gak?

Ai: Ee...

Pewawancara: Kayak salah jawab gitu, "Eh, kepercet salah."

A: Kayaknya sih enggak.

Pewawancara: Oh, enggak?

A: Heeh. Saya, soalnya kan fokus ya, soalnya udah dikejar waktu, udah ada adrenalin, jadi mau enggak mau kan harus fokus.

Pewawancara: Mm, bener bener bener bener. Bagaimana perbandingan Kahoot dengan metode pembelajaran konvensional menurut kamu?

A: Ee menurut saya Kahoot ini ee lebih efektif jika diterapkan ee ke pembelajaran jika ingin melatih ee....otak, iya, untuk ingat-ingat.

Pewawancara: Buat review, review yang lalu gitu?

A: Heeh, untuk ingat-ingat atau enggak juga bisa buat melatih otak untuk mengerti lebih cepat.

Pewawancara: Soalnya kan ada waktunya.

A: Iya, ada waktunya, terus juga bisa membantu menyusun kalimat lebih cepat juga.

Pewawancara: Oh, bisa ya?

A: Iya.

Pewawancara: Apa kamu pengen Kahoot digunakan lebih sering?

A: Iya. Heeh, karena ee memicu adrenalin kan, jadi asyik lebih sering ya.

Pewawancara: Apa saran kamu untuk penggunaan Kahoot di masa depan?

A: Ee saran saya ee saya ingin ee untuk ujian hariannya ee kayaknya lebih cocok untuk menggunakan Kahoot daripada menggunakan Google Form atau menggunakan kertas.

Pewawancara: Iya bener, lebih gampang digunakan gitu.

A: Iya, sama dikumpulannya kan kompak ya, jadi enggak perlu nunggu-nunggu gitu.

Pewawancara: Enggak ribet juga kan ya?

A: Iya.

5

Pewawancara: Apakah kamu pernah menggunakan Kahoot dalam pembelajaran grammar?

S: Iya, pernah.

Pewawancara: Pernah. Bagaimana kesan pertama kamu saat menggunakan Kahoot?

S: Sangat seru sih. Lebih tepatnya lebih dari aplikasi Kahoot itu lebih atraktif sehingga membuat pembelajaran semakin seru.

Pewawancara: Berarti kamu lebih semangat menggunakan Kahoot?

S: Iya, kurang lebih gitu.

Pewawancara: Apakah Kahoot bisa membuat pembelajaran grammar kamu lebih menarik?

S: Lebih menarik sih iya, karena dari sistem Kahoot itu membuat kita nge-distract bahwa dari grammar itu enggak harus menghafal, tapi untuk kecepatan untuk menghafal tersebut. Jadi lebih cepat untuk menghafal grammar sih.

Pewawancara: Oh, lebih cepat?

S: Iya.

Pewawancara: Berarti masuk pakai Kahoot, dong?

S: Iya, kurang lebih iya sih, daripada sistem membaca terus kan tapi enggak hafal-hafal.

Pewawancara: Oh, heeh, bener bener. Berarti kamu itu lebih termotivasi belajar grammar menggunakan Kahoot?

S: Kurang lebih iya, tapi enggak lebih termotivasi, lebih ke kedistrak aja sih. Kalau ada sistem waktu itu sehingga kita harus hafal enggak hafal, harus bisa gitu.

Pewawancara: Harus bisa, ya. Terus ada... leaderboard itu bikin kamu terganggu, enggak? Terdistract?

S: Enggak sih, lebih ke seru aja sih kalau ada sistem leaderboard. Jadi kita harus cepat-cepatkan untuk bisa mengasih jawaban tapi harus cepat juga. Harus bener juga kan? Iya, harus bener juga.

Pewawancara: Berarti ada pengaruh leaderboard terhadap motivasi belajar kamu, ya?

S: Iya, kurang lebih iya sih.

Pewawancara: Apa kamu lebih aktif saat belajar menggunakan Kahoot?

S: Iya, kurang lebih, tapi kita juga harus bisa menghafal materinya juga. Kan dari sistem Kahoot kan untuk materinya kan enggak ada, lebih ke soal. Ya... ya itu aja sih.

Pewawancara: Bagaimana suasana kelas ketika menggunakan Kahoot?

S: Kompetitif, cuma kompetitifnya itu lebih ke positif sih, lebih seru aja. Karena kita kan rebutan untuk mencapai... menggapai leaderboard ke atas kan. Nah, itu jadi lebih kompetitif aja, lebih ramai aja kelasnya. Lebih seru ae.

Pewawancara: Berarti paling seru menggunakan Kahoot, ya?

S: Iya, kurang lebih iya sih.

Pewawancara: Berarti apakah Kahoot membantu kamu dalam mengingat aturan grammar?

S: Iya, harusnya.

Pewawancara: Iya, ya?

S: Iya, daripada sistem kamus yang lebih... lebih milih untuk membaca daripada enggak hafal-hafal. Harus kita... atur waktu dulu, gimana cara untuk menghafal dalam keterbatasan waktu.

Pewawancara: Iya, ya. Bagaimana pengalaman kamu saat menjawab soal grammar dengan batas waktu?

S: Lebih ke kita harus cepat-cepatkan sih. Karena kan awal-awal kan harusnya kan enggak tahu kan di sistem grammar tuh gimana, batasan sifatnya tuh gimana. Tapi kalau dengan Kahoot itu kan bisa repetitif. Jadi kan kalau salah kan bisa, "Oh, tahunya salahnya di mana." Terlebih lagi kan sistem waktu kan gimana cara kita menjawab lebih cepat, gitu aja sih. Jadi kita lebih hafal gimana cara menghafal grammar dengan sistem Kahoot itu.

Pewawancara: Gak kedistract sama waktu?

S: Enggak sih, lebih lebih ke ke trigger aja kalau waktunya lebih sedikit, "Waduh gimana ini? Harus jawab yang mana?" Kan enggak tahu kan? Nah, gitu aja sih.

Pewawancara: Apa fitur Kahoot yang paling kamu sukai?

S: Sistem item. Lebih ke... lebih ke sistem bekuan player lain, kan sistem kan kompetitif kan. Nah, itu ada item yang namanya bekuan. Itu ngeselin kan.

Pewawancara: Oh, ya? Ada gitu?

S: Kita... kita enggak bisa, apa? Jawab soalnya, karena kan kita dibekukan oleh player lain, itu sih. Kelebihan dari Kahoot, ada...

Pewawancara: Kayak game jadi, ya?

S: Iya, ada fitur itemnya itu loh, bikin...

Pewawancara: Bisa mengulang jawaban yang itu gak sih, yang salah?

S:Iya, bisa bisa. Iya.

Pewawancara: Apa ada kesulitan yang kamu alami saat menggunakan Kahoot?

S:Lebih ke sistem login sih. Kadang sistem login di Kahoot itu agak... agak delay gitu, jadi agak nyebelin aja sih.

Pewawancara: Oh, waktu milih jawaban enggak? Kalau gak salah.

S: Enggak enggak, kalau lebih milih jawaban itu enak sih, masih enak.

Pewawancara: Oh, enggak ada delay gitu?

S: Enggak ada delay.

Pewawancara: Itu bukan jaringannya? Oh, internet. Lebih ke jaringan, ya berarti?

S: Iya, jaringan.

Pewawancara: Bagaimana perbandingan Kahoot dengan metode pembelajaran konvensional menurut kamu?

S: Menurutku sistem Kahoot itu lebih aktif, gitu loh. Lebih ada variasinya dibanding sistem konvensional. Namun kelebihanannya ada kelebihan sendiri-sendiri. Kalau konvensional tuh lebih ke materinya lebih padat, kalau sistem Kahoot itu lebih ke repetitif aja.

Pewawancara: Apakah kamu ingin menggunakan Kahoot lebih sering?

S: Iya sih, kalau bisa lebih sering, boleh. Boleh, karena enak kan, lebih mudah dipahami kan daripada sistem konvensional. Iya, gitu aja sih.

Pewawancara: Tapi enggak buat ujian, ya?

S: Enggak sih. Kalau buat ujian enggak sih, buat latihan aja.

Pewawancara: Buat latihan aja. Soalnya kan bisa balik itu, bisa benerin. Itu dari itemnya.

S: Iya.

Pewawancara: Apa ada saran dari kamu untuk penggunaan Kahoot di masa depan?

S: Ya mungkin sistemnya lebih ke ditingkatin lagi, karena ada kendala-kendala mungkin ada aja. Dan sistem item mungkin bisa dinonaktifkan.

Pewawancara: Oh, aduh itu agak ngeselin sih. Kamu sering pakai itu, ya? Mesti ada itu kamu?

S: Iya, ada itemnya biasanya. Namun, ya tergantung itunya sih, operatornya juga yang membuat soal gitu.

Pewawancara: Oh iya bener, itu tergantung operator.

Teacher

*Penanya (P):Uh, saya ingin menanyakan tentang Kahoot, Miss.

Miss Rindra (M): Iya.

P: Dalam pembelajaran grammar kemarin, seperti Miss ajarkan.

M: Iya.

P: Mengapa Miss Rindra lebih memilih Kahoot untuk pembelajaran grammar? Maksud saya, kenapa enggak Quizizz?

M: Ah, Quizizz? Karena pasti setiap aplikasi itu memiliki kelebihan dan kekurangan ya. Dan saya itu, ketika mengajar grammar itu, merasa bahwasanya kalau murid saya itu kayak kurang aktif, kurang partisipatif gitu kan, kayak lebih pasif gitu kan. Jadi saya itu apa namanya, menyesuaikan dengan itu aplikasinya. Saya kan sebelumnya sudah pernah menggunakan Kahoot, tuh. Saya dulu itu, sebelum mengajarkan ke anak-anak pakai Kahoot, saya itu sebagai siswa mengerjakan Kahoot cuma ketika itu saya belajar bahasa Prancis, gitu. Kemudian saya tahu...

P: Itu udah lama ya, Miss, berarti?

M: Sudah lama. Saya belajar bahasa Prancis itu kan tahun berapa ya? 2016-2017, ya 2016-an.

P: Oh, itu udah ada?

M: Sudah ada Kahoot. Ya, Miss sudah tahu Kahoot itu 2016-2017 ketika Miss Rindra ambil ini, les bahasa Prancis.

M: Gitu. Terus kayak, "Oh seru ya," gitu. Terus tahu Quizizz, tahu... Kelas lain itu sudah pernah tak kasih Quizizz, terus tak kasih Kahoot. Jadi kan Miss sudah tahu, "Oh kalau Quizizz itu kayak kelasnya itu lebih sunyi." Nah, kalau Kahoot itu mesti, Miss Rindra itu bawa speaker ke kelas karena di situ ada sound effect-nya. Jadi mereka itu lebih deg-degan.

P: Oh iya, ada ada. [tertawa]

M: Ada sound effect-nya. Jadi suaranya tak kerasin, terus apa namanya, pasti kan waktunya itu kan tek tek tek, jadi mereka itu gugup gitu kan. [tertawa] Jadi kayak ada rasa...

P: Adrenalin gitu, kayak...

M: Jadi mereka itu kayak lebih ekspresif, mereka itu lebih ceria, terus kadang itu mereka itu kayak marah-marah sendiri gitu kan, kayak ngedumel, "Ah, ih, gitu kan." [tertawa] "Walah, gitu." Terus pernah ada satu soal itu sekelas salah semua jawabannya.

P: Oh ya?

M: Ada, heeh. Jadi Miss Rindra itu ngasih soalnya itu jebakan gitu kan. Jadi mereka itu masih bingung bedain irregular verbs. Jadi misalkan kemarin itu pakai kata kerja ride, ya. Ride, mengendarai. Ride, rode, ridden. Nah, pertanyaannya itu, "Have you ever bla bla bla a horse?" gitu ya. Pernahkah kamu mengendarai apa, naik apa namanya, kuda? Gitu. Harusnya kan "Have you ever ridden". Nah, mereka itu pilihnya verb 1.

P: Oh.

M: Gitu. Jadi sekelas beres salah semua. Itu lucu banget.

P: Sekelas salah semua? [tertawa]

M: Sekelas, itu salah semua. Terus Miss Rindra itu di tengah-tengah menyisipi bilang gini, "Lho, kalian enggak ngerti tah, Rek? Kan Miss sudah bilang kalau present perfect itu setelah have, itu pakai verb 3. Verb 3 itu kan ada dua, ada yang irregular sama regular. Jadi kalau irregular, kalian harus hafal," gitu. "Karena dia berubah. Kalau regular, dia akhirannya -ed." Gitu. Terus makanya setelah dari situ, Miss Rindal bisa mengidentifikasi bahwasanya kebanyakan dari siswa itu masih belum hafal irregular verbs-nya. Jadi Miss Rindra setelah itu ngasih PR mereka untuk hafalan 50 kosakata irregular verbs. Tuh, jadi sama mengidentifikasi kelemahan mereka di grammar itu apa. Karena ketika mereka sudah enggak ngerti perubahannya, pasti mereka enggak bisa jawab kan. Jadi itu kan kalau mereka enggak ngerti, kalau di taksonomi Bloom itu kan udah mengingat, terus apa, mengaplikasi gitu kan. Kalau dari tahap awal aja mereka enggak ingat, gimana mau naik ke aplikasi? Gitu. Jadi identifikasinya itu tadi. "Oh, mereka ternyata ada lho sekelas kayak gini tuh enggak ngerti perubahan verb 3-nya, lucu," gitu. Jadi itu tadi, memang pakai Kahoot itu ada sound effect-nya, kemudian soalnya itu dipaparkan di layar, dan jadi mereka itu cuma menjawab itu pakai pencet tombol. Jadi mereka itu fokusnya ke depan semua, gitu. Jadi kan fokusnya ke depan. Kalau misalnya kalau pakai Quizizz kan cuma individu ya di HP-nya masing-masing, jadi kayaknya ya kayak krik-krik sih kalau menurut saya. Gitu. Jadi kan saya itu menyesuaikan dengan kondisi anak-anaknya, kemudian apa namanya, materinya kira-kira ini cocok enggak dimasukin. Gitu, karena menurut saya...

P: Enggak semua materi cocok.

M: Heeh, karena enggak semua materi cocok. Dan kadang, misalkan... Menurut saya kadang cocok, cuma kayak enggak seru gitu. [tertawa] Gitu. Jadi tergantung ya. Kalau mungkin ngajar di reading, individual, mungkin Quizizz cocok. Tapi kalau grammar, itu yang melatih apa namanya, biar seru biar ada kompetitifnya, kan ada leaderboard, ada suara apa namanya, pupu-pupunya gitu kan yang... Kemudian ada apa namanya, gambar-gambarnya itu kan seru. Jadi Kahoot itu menurut saya lebih cocok ketika buat itu tadi, saya jadi ngerti, "Oh anak-anak enggak ngerti verb 3 perubahannya," gitu. "Oh pernah sekelas salah semua ternyata ada di kelas ini," gitu. Jadi kan setiap kelas itu kan unik ya, beragam.

P: Iya, benar.

M: Jadi Miss Rindra itu kadang itu ngasih ini di kelas ini belum tentu ngasih hal yang sama di kelas lain. Gitu, karena kadang itu kelas ini lebih cepat, kelas ini tuh agak lambat. Atau kelas ini tuh enak anaknya seru, yang satunya pasif. Jadi Miss enggak bisa mengaplikasikan semuanya ke semua kelas.

P: Berarti pilih-pilih juga ya Miss, kelasnya?

M: Pilih, heeh. Jadi tiap kelas... Ya malas, karena kadang gitu ya, Miss Rindra kalau anaknya malas itu, jadi Miss Rindra itu sebenarnya juga agak malas ngajar. [tertawa] Heeh, jadi kayak, "Aduh kelas ini lagi," gitu. Cuma ya kayak gitu kan kita harus profesional itu tetap ngajar, cuma pasti beda treatment gitu. Kalau anaknya seperti itu, ya udah Miss Rindra ngajarnya sesuai dengan karakter mereka. Kalau anaknya seru, kalau misalnya diajak ice breaking mau, ya tak kasih yang seru-seru. Gitu, jadi kan menyesuaikan dengan anaknya. Karena tadi kan kalau dari Kurikulum Merdeka itu kan pembelajarannya berpusat pada siswa. Ketika siswanya itu enggak bisa dikasih satu treatment, berarti pakai yang alternatif yang lain. Gitu, jadi meskipun gurunya sama, kadang cara ngajarnya beda di beda kelas itu beda. Kalau saya ya, saya enggak tahu kalau kalau guru lain. Kalau saya biasanya gitu. "Eh kelas ini enak, kelas ini enggak, ya udah Miss Rindra ngajar yang sesuai dengan karakternya mereka aja," gitu. Jadi enggak enggak maksa harus seperti ini, harus seperti itu.

P: Enggak berbayar miss Kahoot?

M: Miss Rindra pakai yang biasa.

P: Oh, biasa. Tapi enggak ada bedanya?

M: Ada, ada bedanya. Kalau yang pro itu sebenarnya lebih banyak, cuma kan Miss Rindra kan, "Aduh, masa cuma sebentar aja pakai yang pro." [tertawa]

P: Iya benar. Kan enggak sering berarti, Miss, ya?

M: Heeh, enggak sering. Enggak sering karena itu tadi kan, menyesuaikan dengan materinya. Gitu, karena anak-anak itu di Kurikulum Merdeka itu menurut saya kebanyakan yang lebih ditekankan adalah literasi ya, literasi. Grammar-nya itu cuma sedikit-sedikit. Jadi saya kadang bingung grammar-nya itu dimasukkan di mana. Dan misalnya teksnya itu kan, misalkan kelas 10 itu belajar tentang naratif, kelas 11 ada naratif lagi. Nah, grammar-nya kan tetap, ada past tense, ada past continuous, ada past perfect, gitu kan. Dan kadang-kadang itu, ya itu kan masih sama kayak kemarin, gitu. Jadi beda kayak K13, K13 itu jelas. Ketika sekelas kelas 10, mereka grammar-nya harus tuntas di ini dan ini. Kelas 11, ini dan ini. 12, ini dan ini. Kalau Kurikulum Kurikulum 2 apa namanya, Merdeka, itu diserahkan sama gurunya. Nah, apa namanya, challenge-nya adalah ketika yang ngajar kelas 11 sama kelas 12 itu misalnya kita beda semua gurunya. Nah, misal di mereka gurunya itu sudah belajar past tense, yang pas naik kelas 12 ternyata beberapa kelas belum diajari past tense. Ya kan mengulang kan berarti. Jadi kayak ada yang enggak seragam, gitu. Jadi itu tadi, makanya itu tadi Kahoot ini bisa dimasukkan ke gimana ya, misalnya Quizizz itu nanti bagus di bagian mananya ya, gitu. Jadi harus menyesuaikan itu tadi, materinya, kondisi siswanya, gitu. Kompleks.

P: Kompleks juga ya, Miss? [tertawa]

M: Kompleks kalau ngajar itu. Harus menyesuaikan dengan waktunya, mencukupi enggak. Jadi dalam satu semester ini nanti UH-nya nanti di minggu ke berapa, nanti mereka ini kegiatannya apa. Ini mikirnya tentang apa namanya, dalam satu semester itu kayak gimana gitu. Kadang itu waktunya main Kahoot, eh ternyata kelasnya libur. [tertawa] Kelasnya libur berarti kan enggak bisa main Kahoot kan. Sedangkan waktunya tuh tetap berlanjut, ya harusnya setelah Kahoot itu harusnya ujian ini, ujian yang lain misalnya tes tes tulis gitu. Berarti kan harus ada yang di-skip. Gitu, jadi itu tadi. Kadang waktunya timeline-nya yang kelasnya kepotong apa namanya, libur, waktunya dikasih ini, ternyata enggak bisa. Atau misalnya ada kegiatan lain, kelasnya bahasa Inggrisnya jadinya itu hilang, jadinya itu tadi saya menyesuaikan lagi, gitu. Jadi kan saya menyampaikan materi yang esensi dulu. Gitu, kalau misalnya kayak nanti butuh waktu penjelasan untuk materi lain berarti harus jelaskan itu. Jadi Kahoot-nya saya tinggal. Itu tergantung sama situasi kelasnya tadi, heeh, jadi

enggak applicable ke semuanya. Gitu, jadi jadi gurunya bener ngajar kelas se- kelas 11 gitu ya, tapi beda-beda gitu, pace-nya itu beda setiap kelas. Ada yang cepat, ada yang lambat.

P: Enggak sama ya, Miss?

M: Heeh, heeh. Gitu. Iya.

P: Apakah Kahoot meningkatkan partisipasi siswa, Miss?

M: Iya, tentu saja. Karena pastinya mereka itu lebih apa namanya, lebih nyaman dengan menggunakan gadget ya. Mereka kan sudah terbiasa pakai HP, masa mereka itu enggak bisa lepas tanpa HP gitu. Jadi ketika pembelajarannya menggunakan Kahoot, yang ngantuk-ngantuk itu jadi semangat.

P: Oh iya? [tertawa] Benar, benar saya pernah soalnya.

M: Yang ngantuk pasti jadi semangat. Di sini kayaknya sudah pada tidur pasti. Tapi kalau ketika dikasih Kahoot kan namanya harus muncul semua kan. Jadi ketika mereka login, itu sedang mengabsen, "Ayo siapa ini belum login?" Gitu. Jadi pas Miss Rindra memastikan bahwa semua kelas di apa namanya, di jam itu mengikuti kegiatan yang di Kahoot. Jadi harus diabsen kan, takutnya nanti dia tidur, heeh. Masuk-masuk kan dia tidur gitu jadi tak cek satu-satu. Misalnya 36 siswa, "Lho, ini yang join kok baru 30? Ayo cepetan." Jadi teman-temannya itu yang lain ikut, "He, ayo cepetan, bukaan HP-mu," gitu. Jadi maksudnya pressure-nya bukan dari Miss Rindra aja, tapi teman-temannya yang pengen main itu juga nge-pressure temannya, gitu, jadi enggak ngantuk toh.

P: Oh. Bagaimana Kahoot membantu pemahaman grammar siswa, Miss? Kayak yang kemarin itu, pas...

M: Ya, yaitu yang kelihatan itu tadi kan. Jadi Miss Rindra bisa mengidentifikasi, "Oh, ternyata anak-anak ini ini enggak hafal sama irregular verbs." [tertawa] Iya.

P: Jadinya tahu sekelas lah.

M: Heeh, tahu, "Oh sekelas ini enggak ngerti, waduh parah kan." [tertawa] Enggak ngerti blas, parah. Atau enggak misalnya, cuma yang bener cuma satu atau dua orang, gitu. Kadang itu meski, kadang itu kadang-kadang anaknya itu ini, apa namanya, iseng gitu kan. "He, yang satu jawabannya yang ungu," gitu kan ada ungu. [tertawa] Padahal dia enggak jawab yang ungu. [tertawa] "Iki jawabannya yang hijau, iki yang kotak," padahal dia enggak jawab kotak. [tertawa] Dijebak. [tertawa] Seperti itu, kadang yang seru-seru seperti itu. Jadi ya kita tahu oh bahwa kelemahannya di sini, ternyata oh siswanya yang pinter yang ini, gitu. Juga kan apa namanya, bisa menggantikan, kadang yang di nomor 1 turun ke bawah, terus tiba-tiba ada yang nama enggak muncul tiba-tiba dia tuh muncul di atas, gitu kan, karena itu unpredictable.

P: Soalnya cepat kan. Kecepatan juga dihitung.

M: Heeh, cepat, kemudian kalau misalnya soalnya banyak itu lebih apa, misalnya lebih valid ya. Kalau soalnya pendek-pendek itu kan kurang...

P: Hitungannya poinnya beda poinnya.

M: Beda biasanya. Ada Miss Rindra kemarin tuh kan pilih info, apa namanya, tambahan poin. Jadi ketika dia bisa mengerjakan soal yang susah itu, nilainya dua kali dua kali lipat gitu. Ada fiturnya seperti itu.

M: Ada yang seperti itu. Oh.

P: Apa ada itu, Miss, tantangan dalam penggunaan Kahoot?

M: Eh tantangannya sih lebih ke ini ya, prasarana sekolah, gitu. Karena terkadang itu ada macet-macet di LCD.

P: Apakah benar, Miss?

M: Heeh.

P: LCD-nya sekarang pakai apa, Miss? Pakai itu kah, smartboard?

M: Enggak.

P: Oh, enggak?

M: Smartboard di sekolah itu cuma satu.

M: Itu yang dari kementerian itu kan.

M: Heeh, satu sekolah cuma dikasih jatah satu aja..

M: Dipakai, cuma itu LCD-nya apa, smartboard-nya itu ada di aula, di ruang meeting kan. Jadi kalau misalnya mau pakai mesti pindah rono, ya it takes time, jadi ya malas ya mendingan di sini. Harus izin juga kan, misal... Belum nanti anak-anak itu melitik gitu kan kalau misale opo kok buang sampah sembarangan, ntar Miss Rindal sing kena. Ya wis mendingan di kelas. Gitu, cuma ya kadang itu ketika LCD-nya bermasalah, pasti Miss Rindal itu ngehubungi ketua kelasnya, "Nanti Ibu butuh ini ya, LCD-nya disiapkan." Gitu. Kalau ketua kelasnya kayak Christian, enak, cepat anaknya. Kalau yang malas-malas itu makanya itu kadang enggak applicable ke semua kelas karena tadi, prasarananya kadang enggak mumpuni, terus anaknya itu ogah-ogahan. [tertawa] Heeh, jadi mesti enggak applicable. Jadi saya itu sudah belajar oh kalau kalau kelas ini karakternya seperti ini berarti saya ngajarnya harus seperti ini. Kelas ini seperti ini berarti saya bisa mengajar yang seperti ini. Gitu, jadi disesuaikan dengan siswanya yang tadi. Kalau anaknya memang pasif terus memang kemampuannya di bawah rata-rata, kayaknya enggak bisa ini, berarti Miss Rindal pakai yang lain. Mmm. Jadi enggak applicable ke semuanya.

P: Berarti Kahoot itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ya, Miss?

M: Iya, motivasi belajar siswa, terus saya juga tadi bisa ngerti kelemahannya siswa itu di sebelah mana, supaya bisa memberikan treatment untuk meng-improve itu tadi kelemahannya tadi. Gitu.

P: Kayak yang irregular verb tadi?

M: Iya, masa kelas kelas 11 enggak ngerti irregular verbs kan, ya temen. [tertawa]

P: Sekelas enggak tahu.

P: Terus, uh... Bagaimana Miss Rindra mengevaluasi efektivitas Kahoot?

M: Sejauh ini sih untuk beberapa materi aja itu dia tuh efektif ya, karena itu tadi, enggak bisa applicable ke semua materi. Apalagi kalau misalnya materinya kayak materi yang apa ya, kayak reading gitu, kayaknya berat kalau misalnya pakai reading.

P: Enggak bisa ya, Miss?

M: Heeh, enggak bisa. Heeh, jadi mungkin kalau misalnya untuk apa namanya, review grammar, terus tambahan kosakata, belajar idioms, itu bisa pakai Kahoot. Ya itu tadi, Kahoot itu enggak applicable ke semua materi. Jadi sebagai pengajar itu ya harus itu tadi, harus menyesuaikan.

P: Situasi kelas.

M: Heeh, itu tadi yang saya bilang. Karena kondisi anak itu beda-beda. Even dalam satu kelas itu ada yang pintar banget, ada yang enggak bisa banget, gitu kan jomplang.

P: Bisanya beda.

M: Heeh, pace-nya itu beda. Ya satu angkatan kelas ini ini ini beda semua. Enam kelas itu semuanya beda.

P: Enggak bisa sama ya, Miss?

M: Heeh, enam kelas berbeda. Ada yang cepat, ada yang lambat, gitu. Jadi itu tadi menyesuaikan. Tapi bagus ya, saya sih sebenarnya berharap kalau misalnya ini siapa tahu nanti Kahoot itu bisa di apa namanya, dipakai pro untuk guru karena...

P: Maksudnya untuk guru itu gimana, Miss?

M: Gini, kalau di kementerian itu kan guru kan mendapat email yang namanya email Belajar ID. Email Belajar ID itu untuk Canva Pro itu semuanya sudah ter-cover, karena itu program kerja sama kementerian pendidikan. Untuk Kahoot itu enggak ada, gitu. Saya mikirnya, "Oh andai kan Kahoot ini bisa kayak Canva nempel di email-nya kementerian pasti lebih enak." Heeh, kalau itu kan berarti dia harus bayar sendiri kalau misalnya mau menggunakan fitur yang lain. Gitu, jadi...

P: Fitur apa sih, Miss?

M: Ada yang mengurutkan, order. Ada yang urut urut, mengorder, order. Misalkan step by step ya, mana yang dulu mana yang dulu. Terus ada apa namanya, benar salah. Oh. Gitu, terus ada apa, matching.

P: Matching apa?

M: Menjodohkan.

P: Oh.

M: Menjodohkan, ada menjodohkan. Ada ada yang seperti itu, misal ketik-ketik gitu. Oh biasa saya cuma gara-gara Miss Rindal enggak pakai yang pro, jadi enggak bisa pakai fitur yang itu. Jadi kan terbatas. Kemudian, misalnya ngajar enam kelas kan, yang bisa di-cover sama Kahoot itu yang tersimpan datanya cuma tiga kelas. Nah, kalau mau nambah, berarti harus bayar. Gitu, jadi ketika Miss Rindal sudah pakai tiga kali, berarti kalau mau nambah lagi, Miss Rindal menghapus data yang sudah lama. [tertawa] Gitu, heeh, jadi dalam kemarin enggak ngerti di dalam leaderboard-nya kemarin siapa ya, gitu. Enggak ada enggak ada data di sistem, jadi kita harus nyimpannya manual, gitu. Jadi ketika anak-anak apa namanya, ketika sudah muncul, mungkin bisa langsung tak tak ini, tak screenshot. Gitu, karena kan enggak di enggak disimpan di file-nya karena terbatas. Andaikan yang pro, itu bisa kesimpan enam kelas, sepuluh kelas bisa. Gitu, ya itu tadi karena...

P: Beda.

M: Beda, heeh, karena enggak enggak include di ini, enggak di-cover sama kementerian. Kalau Canva sudah pro gurunya, jadi pakai Belajar ID, semua fitur Canva bisa dipakai. Gitu.

P: Mungkin belum tahu ya, Miss, pemerintah ya?

M: Iya, kayaknya belum tahu, heeh, belum tahu. Terus juga kan maksudnya enggak enggak semua, enggak semua pembelajaran pakai itu toh, heeh. Kadang kan sebenarnya Kahoot itu bisa dipakai ke pembelajaran mapel lain. Gitu, setahu Miss Rindra, saya tanya kelas sini, "Kalian pernah pakai ini tah, Rek?" "Enggak pernah, Miss." [tertawa]

P: Oh ya tah, Mem?

M: Iya. Ada yang seperti itu. "Pernah, Miss, dulu di SMP," gitu, sedangkan Miss Rindra tahu Kahoot aja 2016-2017. Iya, kan tahu udah lama.

M: Mas, 2016 Miss Rindra pas pas bahasa Prancis kuisnya pakai Kahoot, seru. Tahu yang seperti ini. Ya 2016, cuma sekarang kan dia lebih ini, lebih developed aja kan. Ada matching-nya, terus ada isian, mereka bisa ngisi sendiri, gitu.

P: Bayar lah.

M: Heeh, membayar. [tertawa] Ya itu, dia berkembang terus dia kan juga nyari profit-nya itu tadi dari langganannya tadi kan. Ya itu, enggak di-cover sama pemerintah, beda sama Canva. Kalau Canva itu sudah di-cover sama pemerintah, jadi guru bisa pakai semua fitur yang di aplikasikan Canva dengan leluasa tanpa ada batasan. Gitu.

P: Ada lagi?

P: Sudah, itu saja, Miss.

M: Sudah? Oke, semoga membantu ya.

P: Iya, Miss